

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS X<sub>2</sub> SMA NEGERI 1 LILIRILAU**  
*(Increasing Students Ability in Reading Poetry Using Modelling Technique of Students Class X<sub>2</sub> of SMA Negeri 1 Lilirilau)*

**Abd. Rasyid**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar  
Telepon (0411) 882401. Fax. (0411) 882403  
Diterima: 5 Januari 2011; Disetujui: 7 Maret 2011

**Abstract**

*This writing is classroom action research that is intended to increase students ability in reading poetry using modelling technique of students class X<sub>2</sub> of SMA Negeri 1 Lilirilau. Specifically, the aim of this writing is to describe planning, performing, and learning assessment. Result of research shows that modelling technique in learning to read poetry can increase students class X<sub>2</sub> ability of SMA Negeri 1 in planning, performing, and assessment level. The ability of reading poetry by paying attention to the pronunciation, tone, stress, and intonation based on the research is in the pre-action only 16,66 % who passes learning completely, circle I 59,38 % student that passes learning completely, circle II the percentage achieves 80,64 %, and circle III students ability achieves 96,77 %.*

**Key words:** *increasing, reading poetry, modelling technique*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Lilirilau. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Lilirilau pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penilaian kemampuan ditemukan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%.

**Kata kunci:** peningkatan, pembacaan puisi, teknik pemodelan

## I. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat dijadikan alternatif merajut tatanan peradaban bangsa yang berkarakter baik. Namun, diperlukan keberanian dan kerendahan hati untuk mengakui pengajaran sastra di sekolah yang dewasa ini masih bersifat konvensional, dengan ciri utama pengajaran yang lebih menekankan pada teori, konsep, tata bahasa, dan sejarah sastra. Padahal, telah diketahui bahwa pengajaran sastra yang demikian akan menjadikan proses pembelajaran sastra sangat membosankan dan tidak memberikan manfaat yang optimal untuk menemukan kekurangan hikmah sastra.

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi tersebut diperkirakan karena adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dianggap kurang. Hal tersebut menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pengajaran sastra. Namun, penafsiran tersebut di atas ternyata bertentangan dengan fakta empirik yang ditemukan oleh Ismail (Rudy, 2008:04) bahwa penyebab hal tersebut adalah metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas oleh Rosidi (Rudy, 2008:04) bahwa kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pengajaran sastra yang seadanya. Penyebabnya adalah kurikulum yang tidak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak memadai, dan materi pengajaran tidak lengkap. Kedua sastrawan tersebut di atas merupakan stereotype yang representatif mengeluhkan buruknya pengajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Pengajaran apresiasi puisi bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didik. Ketidakmantapan pengajaran apresiasi sastra khususnya puisi selama ini disebabkan karena pengajaran tersebut hanya terpaku pada pengetahuan kesusastraan khusus pengetahuan puisi. Padahal yang penting adalah bagaimana menanamkan apresiasi yang tinggi pada anak didik agar nilai-nilai luhur, agung, katarsis, dan kontemplatif dapat dinikmati, dipahami, dan dihayati. Selain itu, pengajaran puisi selama ini hanya semata-mata untuk pemenuhan standar kompetensi yang telah ada, sehingga siswa seakan-

akan melakukan apresiasi puisi semata-mata untuk mendapatkan nilai yang baik, tanpa mereka sadari bahwa sesungguhnya potensi yang mereka miliki itu dapat dikembangkan dan sumbangan untuk meningkatkan kearifan manusia.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Pembelajaran Puisi

Pembelajaran puisi bertujuan membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Puisi, dalam keutuhan bentuknya, merupakan perwujudan pengalaman indra dan pengalaman nalar para sastrawan atau pujangga yang diungkapkan dengan sungguh-sungguh dan intensif. Melalui keintensifan pengungkapan inilah kita dapat menemukan dan mengenal beraneka warna pengalaman manusia seperti kegelisahan, kepedihan, pengertian, ketentraman, kegembiraan, kekaguman, kebahagiaan dan lain-lain. Agar dapat menghargai secara wajar pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam puisi, kita harus mendekati dan menggaulinya secara intensif, sehingga sejalan dengan pembelajaran apresiatif yang hendak dicapai yaitu:

- a. Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.
- b. Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari pembaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.
- c. Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran puisi adalah menanamkan rasa peka terhadap puisi sehingga tumbuh rasa bangga, senang, atau haru. Untuk itu, perlu ditanamkan rasa cinta, sehingga

setelah anak didik dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran dan kemampuan apresiasi terhadap puisi. Dengan demikian penekanan pembelajaran puisi tidak hanya pada aspek teori dan aspek praktek, tetapi pada aspek yang mengandung nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan.

## 2.2 Teknik Pemodelan

Johnson (2002:67) mendefinisikan CTL sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan itu, sistem tersebut meliputi kedelapan komponen (karakteristik) berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dalam hal ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri secara aktif.

Konsep Teknik Pemodelan, yakni sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, dan berdasarkan model yang bisa ditiru. Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (bagaimana cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model, melainkan dapat diambil dari orang yang berkompeten dalam bidang yang akan diajarkan siswa berprestasi misalnya yang pernah menjadi juara lomba baca puisi atau melalui media cetak dan elektronik.

## 3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan ini dapat dijabarkan sesuai tahap yaitu 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu, ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi dan persentase, nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa dari pemberian kuesioner kemandirian.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Pratindakan

Sebelum memberikan tindakan (teknik pemodelan), terlebih dahulu peneliti melakukan pratindakan pada kelas yang menjadi subjek penelitian yakni kelas X<sub>2</sub> untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam hal ini peneliti memberi sedikit pengayaan tentang puisi kemudian membagikan teks puisi kepada siswa. Setelah itu siswa secara keseluruhan membaca puisi di tempat masing-masing lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi di depan siswa-siswa yang lain.

Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti pada tahap pratindakan ini yakni siswa yang tuntas dalam membaca puisi berjumlah 5 atau 16,66% siswa dan yang belum tuntas berjumlah 25 atau 83,33% siswa. Pada tahap pratindakan secara merenik hasil tes penilaian lafal, nada, tekanan, dan intonasi pada pembacaan puisi dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih terdapat banyak kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil tes lafal pada tahap pratindakan

No	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	6	20,00	Baik
3	11	36,66	Cukup
4	8	26,66	Kurang
5	5	16,66	Gagal

Sumber: survei, April 2010

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 6 atau 20 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 11 atau 36,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 8 atau 26,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 5 atau 16,66 persen yang dinyatakan gagal. Jadi, dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Dalam hal ini, umumnya siswa kurang tepat dalam melafalkan huruf /e/ dan /ê/. Misalnya pada kata *negeriku* terdapat dua huruf e yang seharusnya dilafalkan dengan cara yang berbeda, tapi sebagian besar siswa melafalkannya dengan bunyi yang sama. Begitu juga dengan kata *mereka, terhempas, menangis, terdengar dll.* Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dan gugup sehingga banyak pelafalan kata yang salah misalnya *tersungkur* dibaca *bersungkur*, ada juga yang menambahkan morfem *ber-* dan morfem *-kan* pada kata *porak-poranda* sehingga kata tersebut berubah menjadi *berporak-poranda* dan *porak-porandakan*.

**b. Ketepatan nada**

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong rendah. Hasil tes pratindakan ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil tes nada pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	2	6,66	Baik
3	14	46,66	Cukup
4	14	46,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 2 atau 6,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Hal itu umumnya disebabkan karena siswa kurang tepat dalam mengungkapkan nada atau suasana hati. Misalnya pada larik *Allahu Akbar Lailahailallah* yang seharusnya dibaca dengan nada khuyuk dan penuh penghayatan tapi sebagian besar siswa mengungkapkannya dengan nada datar. Begitu juga pada larik terakhir puisi; *inikah peringatan, inikah hukuman, inikah siksaan* yang merupakan nada kritik oleh penyair yang semestinya dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca tapi hal itu belum sepenuhnya tampak pada siswa yang membaca puisi. Siswa juga kurang memahami dan menghayati isi puisi sehingga banyak pengungkapan nada yang tidak sesuai.

**c. Ketepatan tekanan**

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat banyak yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada tahap pratindakan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil tes tekanan pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	9	30	Cukup
4	20	66,66	Kurang
5	1	3,33	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 9 atau 30 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 20 atau 66,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 1 atau 3,33 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

Umumnya siswa kurang tepat dalam menggunakan tekanan dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat. Misalnya pada kata *terhempas* yang seharusnya mendapatkan tekanan tapi sebagian besar siswa mengucapkannya dengan datar tanpa tekanan. Begitu juga dengan kata *porak poranda, apalagi, lantas, dll*. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang penghayatan dan belum memahami isi puisi secara keseluruhan sehingga banyak penekanan baik jeda atau pun tempo yang tidak tepat. Penggunaan jeda misalnya pada bait ke dua puisi.

*Terdengar suara//*

*Ayah .../*

*Ibu.../*

*Allahu Akbar Lailahailallah//*

seharusnya antara baris pertama dan kedua terdapat jeda yang agak lama. Sedangkan antara larik dua dan tiga, tiga dan empat hanya berhenti sebentar. Akan tetapi kebanyakan siswa tidak memberikan jeda meskipun ada, hanya dalam waktu yang sangat singkat. Hal tersebut terjadi karena siswa ingin agar puisi yang dibacanya cepat selesai disamping itu karena siswa masih kurang memahami isi puisi secara keseluruhan.

#### d. Ketepatan intonasi

Hasil tes pratindakan yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat banyak kesalahan sehingga tidak sesuai dengan isi puisi. Hasil tes pratindakan ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil tes intonasi pada tahap pratindakan

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0	0	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	17	56,66	Cukup
4	5	16,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 56,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 5 atau 16,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 5 atau 16,66 persen yang dinyatakan gagal. Jadi, dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori sangat baik dari aspek intonasi suara.

Kebanyakan siswa kurang tepat dalam mengatur intonasi atau tinggi rendahnya suara. Misalnya pada kata atau larik yang seharusnya dibaca dengan suara tinggi atau seakan-akan berteriak, siswa membacanya dengan suara datar. Hal tersebut dapat dilihat pada larik puisi *satu-satu tubuh tersungkur* yang dibaca oleh siswa dengan intonasi suara datar padahal larik tersebut semestinya dibaca dengan intonasi suara tinggi. Begitu juga pada kata *porak-poranda, Ayah...., Ibu...., Allahu Akbar* dll.

#### 4.2 Siklus I

Pada siklus ini, guru dan pelatih melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disepakati dengan peneliti. Dalam hal ini penerapan teknik pemodelan sudah ada.

Guru membuka pelajaran dan memberitahukan tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran itu berlangsung. Setelah itu, guru memberikan pengayaan tentang puisi dan memutar video (model) pembacaan puisi. Lalu guru memberikan kesempatan kepada pelatih untuk memberikan latihan sederhana kepada siswa. Setelah itu, siswa membacakan puisi di depan dan teman-teman yang lain memperhatikan.

Dari hasil observasi proses pada siklus I tersebut siswa cenderung masih bingung dan kurang serius dengan pembelajaran yang diterapkan karena cara yang diterapkan itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Selain itu, siswa yang tampil membacakan puisi masih kurang percaya diri, apalagi dalam menggunakan *soundsystem*. Sehingga siswa masih kurang maksimal dalam membaca puisi, dalam hal ini frekuensi siswa yang hasil belajarnya tuntas yaitu 19 orang siswa dengan persentase 59,38% dan yang tidak tuntas 13 orang siswa dengan persentase 40,62%. Sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah dengan memutar video pembacaan puisi secara berulang-ulang yang merupakan permintaan dari siswa. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**a. Ketepatan lafal**

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih tergolong kurang baik. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil tes lafal pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	1	3,13	Sangat baik
2	17	53,13	Baik
3	8	25	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan pelafalan yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 1 atau 3,13 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 53,13 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 6 atau 18,8 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan gagal. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan bila dibandingkan dengan hasil tes pada pratindakan.

**b. Ketepatan nada**

Hasil tes unjuk kerja siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa kurang tepat meski sudah ada kemajuan bila dibandingkan dengan pratindakan. Hasil tes siklus I ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil tes nada pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	6	18,8	Baik
3	17	53,13	Cukup
4	9	28,13	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 18,8 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 53,13 persen yang memperoleh kategori cukup, 9 atau 28,13 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes belum ada yang mencapai kategori baik sekali.

**c. Ketepatan tekanan**

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang baik, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat masih ada yang tidak

tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil tes tekanan pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	10	31,25	Baik
3	16	50	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 9 atau 30 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 20 atau 66,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 1 atau 3,33 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

#### d. Ketepatan intonasi

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil tes intonasi pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	5	16,66	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	17	56,66	Cukup
4	5	16,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 5 atau

16,66 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 56,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 5 atau 16,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes tidak ada yang dikategorikan gagal dari aspek intonasi suara.

#### 4.3 Siklus II

Hal yang membedakan siklus ini dengan siklus sebelumnya adalah cara penyajian yang dilakukan, yaitu memutar video (model) secara berulang-ulang selain itu siswa juga mendapatkan pengetahuan baru tentang cara menandai (metrum) pada puisi. Pada siklus II ini diusahakan agar guru dan pelatih dapat memberikan motivasi kepada siswa pada tiap pertemuan agar siswa dapat lebih percaya diri saat membacakan puisi.

Pada siklus II ini tingkat percaya diri dan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran dengan teknik pemodelan mulai membaik. Sehingga siswa pun mulai bersungguh-sungguh dan lebih aktif dalam latihan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 25 atau 80,64%, sedangkan siswa yang tidak mencapai tuntas belajar ada enam orang atau 19,35%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

##### a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih terdapat satu atau dua kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil tes lafal pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	4	18,75	Sangat baik
2	19	61,29	Baik
3	8	25,80	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 4 atau 18,75 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 19 atau 61,29 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25,80 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

**b. Ketepatan nada**

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong rendah. Hasil tes pratindakan ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil tes nada pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	2	6,45	Sangat baik
2	10	32,25	Baik
3	15	48,38	Cukup
4	4	12,90	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 2 atau 6,45 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 10 atau 32,25 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 15 atau 48,38 persen yang memperoleh kategori cukup, 4 atau 12,90 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

**c. Ketepatan tekanan**

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat banyak yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.29 berikut ini.

Tabel 11 Hasil tes tekanan pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	3	9,67	Sangat baik
2	17	54,83	Baik
3	11	35,48	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 3 atau 9,67 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 54,83 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 11 atau 35,48 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang memperoleh kategori kurang dan gagal.

**d. Ketepatan intonasi**

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat banyak kesalahan sehingga tidak sesuai dengan isi puisi. Hasil tes siklus II ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini .

Tabel 12 Hasil tes intonasi pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	18	58,06	Baik
3	2	6,45	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 18 atau 58 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 2 atau 6,45 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang apalagi gagal.

#### 4.4 Siklus III

Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dan pelatih pada siklus III sama saja dengan siklus II. Hanya saja pada siklus III ini ada sedikit penekanan untuk lebih memperhatikan siswa yang dianggap masih kurang mampu dalam membaca puisi.

Setelah mengadakan perbaikan yang terdapat pada siklus sebelumnya, dapat dilihat adanya peningkatan baik dari perilaku siswa ataupun kemampuannya dalam membaca puisi bahkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sudah mencapai 96,77%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

##### a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf, suku kata, dan kata masih ada yang kurang tepat tapi itu hanya sebagian kecil siswa. Hasil tes siklus III ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13 Hasil tes lafal pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	4	12,90	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 4 atau 12,90 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan sudah memenuhi KKM yang berlaku di sekolah.

##### b. Ketepatan nada

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong sangat baik. Hasil tes siklus III ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil tes nada pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	17	54,83	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	0	0	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 4.32 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 17 atau 54,83 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang dan gagal.

##### c. Ketepatan tekanan

Hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi sudah tergolong baik, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat sudah baik, meski masih ada satu dua yang kurang tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus III dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Hasil tes tekanan pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	9	29,03	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	5	16,12	Cukup
4	1	3,22	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja siklus III dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 9 atau 29 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 5 atau 3,22 persen yang memperoleh kategori cukup, 1 atau 3,22 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

**Ketepatan intonasi**

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara sudah tergolong baik. Hasil tes unjuk kerja siklus III, ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Hasil tes intonasi pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	13	41,93	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	3	9,67	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Sumber: Survei, April 2010

Pada tabel 16 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 13 atau 41,93 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 3 atau 9,67 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang mencapai kategori kurang dan gagal dari aspek intonasi suara.

Sebagaimana telah diketahui dari awal, bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. oleh karena itu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang sastra berupa puisi dan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik pemodelan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari jenis penelitian. Dalam hal ini, peneliti kali ini melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*)

sedangkan peneliti terdahulu bukanlah penelitian tindakan kelas melainkan penelitian eksperimen oleh Andi Lidiyani dan analisis deskriptif kuantitatif oleh Nurhayati Jamaan. Dengan jenis penelitian yang berbeda, maka tujuan serta temuan penelitian pun berbeda pula. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik pemodelan dalam pembelajaran. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dengan digunakannya teknik pemodelan. Selain itu latar penelitiannya juga berbeda, baik dari waktu pelaksanaan maupun tempat pelaksanaannya.

**5. Penutup**

Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X<sub>2</sub> SMA Negeri 1 Lilirilau.

- a. Tahap perencanaan menunjukkan peningkatan kemampuan guru bidang studi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik.
- b. Tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan kualitas dan aktivitas positif pada siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesungguhan, keterampilan, kedisiplinan, kenyamanan, keaktifan dan rasa percaya diri siswa mengikuti proses pembelajaran.
- c. Tahap evaluasi menunjukkan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Antok. 2009. *Defenisi Puisi*. <http://educare.e-kipunla.net>. Diakses 20 Desember 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Depok: Indonesia Tera.
- Djumingin, Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: UNM
- Jamaan, Nurhayati. 2006. Kemampuan Siswa Kelas VII SMP 16 Makassar Mendeklamasikan Puisi Melalui Teknik Pemodelan. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM
- Johnson, Elaini. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. 2006 Bandung: MLC.
- Lidiyani, Andi. 2007. Efektifitas Penggunaan Teknik Pemodelan pada Pembelajaran Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM
- Nensilianti. 2003. Teori Sastra; Himpunan Teori Dasar. *Diklat*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rudy, Rita I. 2008. "Paradigma Baru Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia" *Makalah*. Dipresentasikan pada Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Suryati, Atit. 2009. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*. <http://educare.e-kipunla.net>. Diakses 13 November 2009.
- Sutjarso, Adi. 2006. *Pengajaran Puisi Indonesia. Bahan Ajar*. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyartono, Didin. 2009. Teknik Pembelajaran Membacakan Puisi Bergaya Poetry Reading Melalui Latihan Dasar Teater. <http://www.ziddu.com>. Diakses 13 November 2009.

